

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata di dunia selalu memperlihatkan perkembangan yang sangat pesat setiap tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan setiap negara di dunia mengalami perubahan dari suatu struktur sosial ekonomi, tentunya hal ini membuat semakin banyak pula orang yang memiliki penghasilan lebih atau pendapatan semakin tinggi. Pariwisata sendiri kini sudah berkembang menjadi sebuah fenomena global, menjadi kebutuhan dasar setiap orang, dan menjadi bagian dari hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi. Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas, oleh karena itu tidak aneh jika Indonesia mempunyai banyak sekali objek pariwisata yang dapat dikunjungi, mulai dari wisata alamnya hingga wisata budayanya. Dengan tingginya minat dari wisatawan untuk berkunjung ke segala objek pariwisata di Indonesia, tentunya hal itu membuat perkembangan yang cukup pesat pada sektor pariwisata di Indonesia. Hal ini jelas memberikan manfaat dan juga keuntungan untuk sebagian besar masyarakat di Indonesia. Selain itu tentunya, hal ini juga menjadi sebagai sumber devisa negara. Banyak wisatawan lokal maupun mancanegara datang ke Indonesia untuk menikmati daya tarik wisata yang dimiliki oleh negara Indonesia. Seperti yang dikutip pada liputan6.com Menteri Pariwisata (Menpar periode 2014-2019), Arief Yahya mengatakan bahwa keunggulan Indonesia ada pada pariwisatanya dalam sambutannya di Seminar Rembuk Nasional Pariwisata Indonesia pada Selasa, 15 Oktober 2019. Hal ini terbukti dengan Indonesia mendapatkan peringkat pertama sebagai negara terfavorit yang ingin disambangi mengalahkan negara-negara seperti Sri Lanka, Thailand, dan Portugal. Berikut adalah tabel Top 20 Countries in the World: Readers 'Choice Awards 2019'

Tabel 1. Top 20 Countries in the World: Readers 'Choice Awards 2019'.

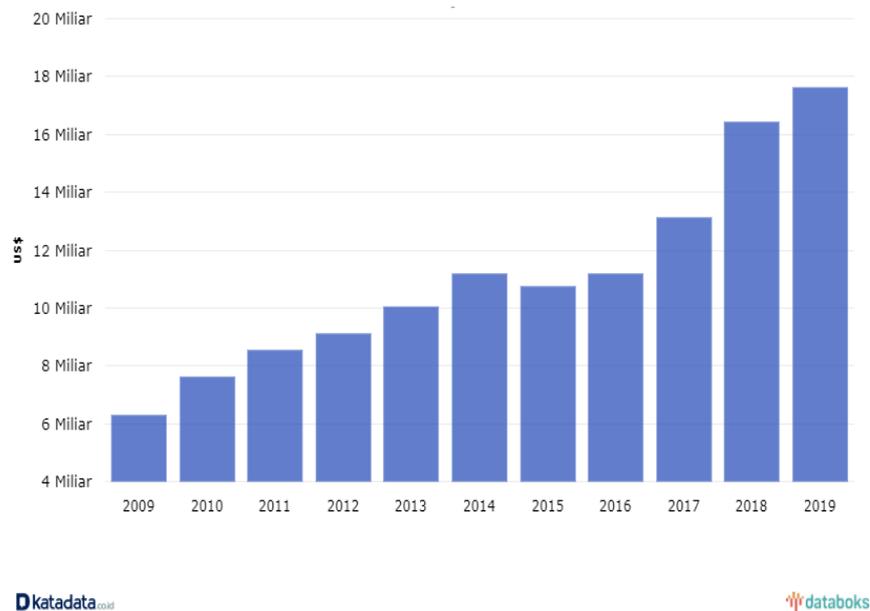
<i>Countries</i>	<i>Poin</i>
Indonesia	92.78
Thailand	92.37
Portugal	91.94
Sri Lanka	91.79
Afrika Selatan	91.59
Peru	91.28
Yunani	91.18
Filipina	90.63
Italia	90.62
Vietnam	90.46
Turki	90.15
Jepang	89.74
Meksiko	89.7
Tanzania	89.62
Israel	89.54
Colombia	89.41
Selandia Baru	89.11
Irlandia	89.08
Kamboja	89.03
Kroasia	88.83

sumber: <https://www.msn.com/en-us/travel/>

Berdasarkan tabel 1 di atas, Indonesia mendapatkan peringkat satu dalam bidang pariwisata tingkat dunia dengan nilai 92,78 atau sebanyak 9,4 juta pengunjung atau turis dari mancanegara yang telah datang ke negara Indonesia untuk berlibur pada tahun 2019.

Namun, pada tahun 2020 semenjak kasus positif Covid-19 pertama kali ditemukan dan langsung diumumkan kepada masyarakat Indonesia oleh Presiden Joko Widodo, sampai akhir bulan April 2021 tercatat total kasus Covid-19 di

Indonesia mencapai 1,6 juta. Untuk menghindari penyebaran yang lebih luas lagi, akhirnya pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Yang dimana, dengan keadaan tersebut, kondisi Pariwisata di Indonesia saat ini menjadi sangat terpukul. Hal ini tentu saja dirasakan sejak awal 2020 lalu. Penurunan jumlah wisatawan sangat terasa sepanjang tahun 2020. Hal ini dapat dilihat dengan terjadinya penurunan nilai perusahaan pada sektor pariwisata di tahun 2020. Dengan terjadinya sebuah pandemi Covid-19 di negara Indonesia, tentunya hal ini menjadi tamparan keras bagi perusahaan perusahaan sektor pariwisata, apakah perusahaan akan terancam gulung tikar, atau dapat membaik secara berangsur-angsur. Berikut adalah grafik pendapatan devisa dari sektor Pariwisata sebelum Pandemi Covid-19.



sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Gambar 1. Pendapatan Devisa Indonesia dari Sektor Pariwisata (2009-2019E)

Di tahun 2019, sektor pariwisata mencapai target untuk devisa negara sebesar 20 miliar dolar AS, tentunya hal ini menjadikan sektor pariwisata sebagai penyumbang devisa terbesar. Angka ini tentunya menunjukkan peningkatan yang cukup pesat dari tahun 2017 yang hanya mendapatkan devisa sebesar 15,24

miliar dolar AS dan di tahun 2018 menyumbang devisa Negara dengan 19,29 miliar dolar AS.

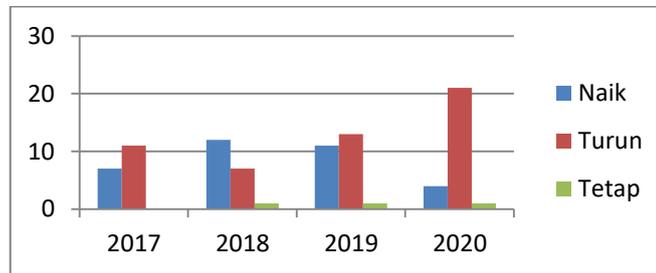
Untuk sektor pariwisata sendiri tercatat 31 perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan ini juga meliputi industri perhotelan dan juga industri *food and beverage* atau restoran. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan wisatawan pun ikut meningkat. Pariwisata sendiri merupakan sektor potensial yang dapat mendorong pengembangan dari sebuah negara atau sebuah daerah wisata. Oleh sebab itu sektor pariwisata harus dikembangkan serta dipertahankan. Pariwisata juga adalah salah satu sektor yang saat ini sedang digalakkan pembangunannya oleh pemerintah. Biasanya, perusahaan yang dianggap mampu membuat para investor percaya dalam penanaman modal mereka, pasti akan selalu diperhatikan laporan perusahaannya. Yang dimana biasanya, perusahaan tersebut pasti akan selalu melaporkan bagaimana kinerja keuangan dari perusahaan tersebut secara merinci dan tepat pada waktu yang sudah ditentukan, serta dianggap mampu bertahan dalam kondisi kritis terhadap lingkungan sekitar.

Nilai perusahaan merupakan faktor yang sangat fundamental, tentunya hal ini dianggap perlu dan sangat penting untuk diketahui oleh para investor pada saat sebelum memutuskan sebuah tindakan dalam melakukan investasi dengan melakukan sebuah pertimbangan perusahaan tersebut pantas untuk dijadikan investasi atau tidak. Nilai Perusahaan sendiri merupakan cerminan dari bagaimana kinerja dari perusahaan tersebut yang dapat tercermin dari harga saham yang dapat dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang dimana tentunya hal tersebut menggambarkan sebuah penilaian dari masyarakat seperti apa kepada kinerja suatu perusahaan tersebut. Ketika nilai perusahaan itu tinggi, maka akan semakin besar juga kemakmuran yang nantinya dapat diterima oleh para pemilik dari perusahaan tersebut (Oktrima 2017). Pada umumnya

meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan atau para pemegang saham adalah tujuan utama dari setiap perusahaan itu sendiri dengan cara meningkatkan nilai perusahaan (Sundana 2011). Nilai perusahaan dianggap sangat penting untuk diteliti dan diamati, hal ini dikarenakan nilai perusahaan sangat mencerminkan bagaimana pertumbuhan perusahaan dan juga bagaimana kinerja manajemen dari suatu perusahaan tersebut. Biasanya pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari adanya sebuah penilaian yang tinggi dari pihak luar perusahaan kepada aset perusahaan maupun pertumbuhan pasar sahamnya. Nilai perusahaan biasanya dapat ditingkatkan melalui meningkatkan kinerja dari sebuah perusahaan. Terdapat beberapa factor yang bisa memberi pengaruh kepada nilai perusahaan itu sendiri, diantaranya adalah kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba, kebijakan yang diambil dalam kewajiban atau utang yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, harga saham, skala dari perusahaan tersebut, dan pendapatan bersih dari perusahaan tersebut (Arifianto and Chabachib 2016).

Pengertian dari saham adalah hak dari sebuah kepemilikan atas aset dari sebuah perusahaan. Sehingga bagi sebuah perusahaan, harga saham merupakan sebuah titik tolak ukur dari nilai perusahaan itu sendiri yang dimana, semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut, maka akan semakin tinggi balik pula nilai perusahaan.

Harga saham sendiri, biasanya didasari pada arus kas yang diharapkan bukan hanya saat waktu yang sedang berjalan, tetapi juga pada tahun-tahun berikutnya yang akan datang. Yang dimana artinya, hal ini menuntut untuk para investor memperhatikan bagaimana aktivitas dari perusahaan. Tidak hanya dalam jangka pendek, namun juga harus diperhatikan dalam jangka panjang. Naik atau turunnya dari harga saham biasanya akan berkaitan secara erat dengan naik atau turunnya dari nilai perusahaan juga di mata pasar secara general baik itu dalam bisnis makro atau pun mikro.



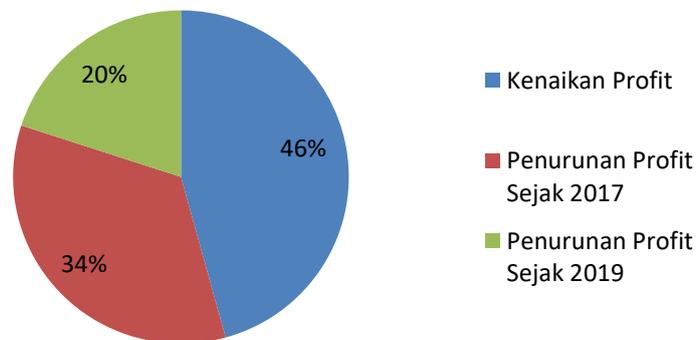
sumber: <https://finance.yahoo.com/> (data diolah)

Gambar 2. Keadaan Harga Saham Perusahaan Sektor Pariwisata Yang Terdaftar di BEI (2017-2020)

Biasanya para investor melihat laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan untuk menilai perusahaan tersebut layak atau tidak. Dalam melakukan investasi, investor akan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya menggunakan aset lancarnya atau yang disebut likuiditas. Likuiditas sendiri adalah gambaran dari kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan perusahaan yang harus segera dibayarkan dengan tepat waktu (Satria 2017). Selain Likuiditas, struktur Modal juga sebagai salah satu variabel yang dilihat oleh para calon investor untuk melakukan pemilihan investasinya. Struktur modal (*capital structure*) adalah sebuah gambaran dari bagian pembiayaan dari suatu perusahaan, yaitu dengan melihat bagaimana perbandingan antara modal asing perusahaan yang dimana berasal dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal perusahaan itu sendiri (*shareholders' equity*) (Fuad and Wandari 2018). Selain itu juga, para investor akan melihat bagaimana keadaan profit dari suatu perusahaan. Yang dimana para investor akan mencari perusahaan mana yang akan memberikan return lebih tinggi. Para investor akan melihat bagaimana profit perusahaan dari Profitabilitasnya. Profitabilitas sendiri merupakan kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba perusahaan dalam jangka satu

tahun. Profitabilitas dapat memperlihatkan nilai yang objektif mengenai nilai dari investasi pada sebuah perusahaan (Moniaga 2013).

Meskipun keadaan sektor pariwisata di Indonesia tercatat meningkat pesat sejak tahun 2017 hingga tahun 2019, namun hal ini tidak menjamin perusahaan-perusahaan yang terdapat di sektor pariwisata akan bernasib sama. Hal ini dapat dilihat dari data laporan pertahunan yang diberikan oleh seluruh perusahaan pada sektor pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah grafik persentase Perusahaan sektor pariwisata yang mengalami penurunan dan kenaikan profit tahun 2016-2019.

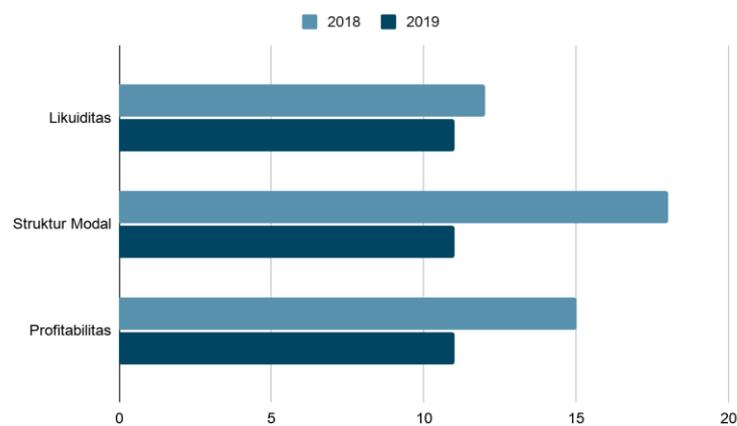


sumber: <https://www.idx.co.id/> (data diolah)

Gambar 3. Persentase Perusahaan Sektor Pariwisata Yang Mengalami Penurunan dan Kenaikan Profit (2016-2019)

Grafik diatas menunjukkan, ternyata dari 32 perusahaan pada sektor pariwisata terdapat 7 perusahaan yang mengalami penurunan profit pada tahun 2019 dan terdapat 12 perusahaan yang mengalami penurunan profit secara berkala sejak tahun 2017 hingga 2019. Bahkan beberapa dari perusahaan tersebut mengalami kerugian. Hal ini dapat diartikan, bahwa sebenarnya sebagian besar perusahaan pada sektor pariwisata sudah menurun dari sebelum adanya Pandemi Covid-19. Jika keadaan seperti ini tidak dapat diatasi terlebih lagi keadaan saat ini semakin memburuk dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 ini, maka bisa saja nantinya banyak perusahaan di sektor pariwisata yang tidak bisa bertahan. Karena

saat ini saja, tercatat sudah 2 perusahaan pariwisata yang berpindah sektor, yang awalnya ada di sektor pariwisata, sekarang berpindah menjadi sektor batu bara dan mineral. Selain dari profit, keadaan dari suatu perusahaan juga dapat dilihat dari beberapa rasio keuangan, diantaranya adalah profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan keadaan profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal dari 32 perusahaan pariwisata dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019.



sumber: <https://www.idx.co.id/> (data diolah)

Gambar 4. Jumlah Perusahaan Pada Sektor Pariwisata Yang Mengalami Penurunan Likuiditas, Struktur Modal, dan Profitabilitas Pada Tahun 2018-2019

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan profitabilitas, likuiditas, dan serta struktur modal pada perusahaan sektor pariwisata. adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Likuiditas

Terdapat 12 perusahaan pada sektor pariwisata yang mengalami penurunan likuiditas pada tahun 2018 dan 11 perusahaan yang mengalami penurunan likuiditas pada tahun 2019.

2. Struktur Modal

Terdapat 17 perusahaan yang mengalami penurunan pada struktur modal di tahun 2018 dan 11 perusahaan yang mengalami penurunan pada struktur modal di tahun 2019.

3. Profitabilitas

Terdapat 15 perusahaan pada sektor pariwisata yang mengalami penurunan profitabilitas pada tahun 2018 dan 11 perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas pada tahun 2019.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bulan Oktrima pada tahun 2017 yang dimana menyatakan bahwasanya Variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan jufa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, untuk Variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal dinyatakan berpengaruh secara bersamaan atau secara simultan terhadap nilai perusahaan. Sementara menurut penelitian lainnya menyatakan bahwa variable profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif dan juga signifikan pada nilai perusahaan, sementara untuk struktur modal dinyatakan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Robiyanto et al. 2020).

Berdasarkan teori dan *gap research* yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul: “Analisis Nilai Perusahaan Sektor Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).”

I.2. Rumusan Masalah

Dengan telah disebutkannya latar belakang dan permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis yaitu:

1. Aspek Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui tentang Nilai Perusahaan Sektor Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Investor

Untuk pemegang saham atau investor penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan suatu masukan kepada para investor untuk informasi keuangan atau informasi fundamental pada saat akan melakukan sebuah pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, yang bertujuan untuk memperkecil resiko yang mungkin saja akan terjadi akibat dari kegiatan investasi.

- b. Bagi Perusahaan Pariwisata

Hasil dari penelitian yang dilakukan kali ini, penulis berharap untuk dapat menjadi bahan masukan dan bagi para perusahaan pariwisata dalam mempertahankan nilai perusahaannya dari segi profit, likuiditas, dan struktur modal.